

**NIDAS EQUIVALENCE THEORY IN CULTURE LANGUAGE
TRANSLATION OF MOVIES SUBTITLE**

Meliyanti Sihotang 1*), Shafruddin Tadjuddin 2*), Sri Harini Ekowati 3*)

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: meliyantisihotang_lt17s2@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrak

Teori kesepadanan Nida tidak hanya dapat ditemukan dalam teks terjemahan biasa namun juga pada teks terjemahan digital yakni subtitle film. Teori kesepadanan Nida baik dinamis maupun formal menempatkan audiens pada Bsa dalam atmosfir (sense) dan gaya (style) yang sama dengan audiens Bsu (Ching-Ting, 2010). Artikel penelitian ini menyuguhkan penelitian kesepadanan terjemahan pada subtitle film yang bertema rasisme yakni *The Help*, *Hidden Figures*, *Precious*, *Dear White people*, dan *Selma*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui teknik penerjemahan dan pengaruhnya terhadap kesepadanan terjemahaan. Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif dalam menganalisa data dan dipaparkan dalam deskriptif kualitatif (James, 1980). Data yang digunakan adalah kata atau frasa yang terdapat pada percakapan dalam film yang memiliki unsur budaya seperti kepercayaan dan hierarki sosial. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara teknik yang digunakan dengan kesepadanan yang dicapai baik formal maupun dinamis.

Keywords: Kesepadanan, Dinamis, Formal, Budaya

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah bahasa tercermin budaya yang melekat pada masyarakatnya. Melalui bahasa, masyarakat luar (*outsiders*) akan dapat melihat pola masyarakat tersebut (*insiders*) berkomunikasi (Kramsch, 2008). Akan tetapi penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat budaya akan jauh lebih kompleks ketika kita tidak hanya melihat bahasa secara linguistik namun bahasa sebagai bagian dari sosiokultur masyarakat karena pada bagian ini akan terlihat penggunaan bahasa dalam hirarki sosial baik status, kekuasaan, gender,

kemampuan ekonomi, dan sebagainya.

Hal ini menjadi menarik ketika sebuah masyarakat dan bahasanya menjadi objek perfilman yang ditonton oleh masyarakat umum. Film tidak hanya digunakan merekam dan memvisualkan tokoh, dan setting namun juga ekspresi verbal dan non-verbal secara detail. Hal ini tentunya memberikan hiburan dan informasi mengenai bahasa dan budaya bahkan latar belakang sejarah dalam tokoh-tokoh yang terdapat pada film tersebut. Laman berita Kaskus menyatakan bahwa film juga dapat menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai dalam masyarakat (Berzan, 3M). Sehingga tak jarang film digunakan

untuk promosi bukan hanya pariwisata namun juga promosi kearifan lokal sebuah masyarakat budaya.

Dalam penerjemahan subtitle sebuah film, penerjemah banyak menggunakan pendekatan kesepadanan untuk mencapai sebuah hasil penerjemahan yang dapat diterima, dipahami dan memiliki kedekatan pada kultur penonton. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pendekatan apa yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan serta faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut seperti norma, budaya serta kelaziman dalam sebuah masyarakat (Hatim, 2004). Kondisi ini pula yang mendorong para peneliti untuk melihat bagaimana penerjemah menggunakan pendekatan baik strategi, teknik maupun metode penerjemahannya dalam sebuah subtitle film asing.

Dalam mencapai sebuah hasil terjemahan subtitle sebuah film yang dapat diterima oleh publik, penerjemah banyak menggunakan pendekatan pragmatis dengan kesepadanan dinamis yang diperkenalkan Nida dari pada kesepadanan formal yang lebih terikat pada bentuk serta sistem bahasa sumber. Hal ini tentunya tidaklah buruk bagi penerjemahan subtitle film yang lebih menonjolkan aspek praktis dalam

komunikatif serta pendekatan budaya lokal dengan tujuan penerjemahan yang dapat diterima. Akan tetapi penerjemahan dengan kesepadanan formal pun tak dapat dilepaskan karena masih terdapat bahasa sumber yang sulit diterjemahkan secara dinamis dan membutuhkan kesepadanan dalam bentuk asli bahasa sumber agar dapat memberikan orisinalitas budaya masyarakat pada bahasa sumber (Malenova, 2016). Hal ini yang kebanyakan luput dari fokus penelitian dalam penerjemahan subtitle oleh seorang peneliti pada sebuah karya penerjemahan seperti yang dilakukan (Xuanyi, n.d.) yang terfokus pada kesepadanan Fuctional yakni pengembangan dari kesepadanan dinamis pada subtitle film *The lengend of 1900* dan (Ching-Ting, 2010) yang menggunakan kesepadanan dinamis pada penelitian *subtitle* film *Cape No.7*. Para peneliti ini mengabaikan fakta bahwa penerjemah juga mengkolaborasikan kedua kesepadanan yakni formal dan dinamis pada karya mereka untuk mencapai penerjemahan yang baik. Oleh sebab itu peneliti meneliti pengaplikasian kedua kesepadanan yang diperkenalkan Nilda dalam sebuah subtitle film dengan judul artikel penelitian “Teori Kesepadanan Nilda Dalam Penerjemahan Subtitle Film”.

Metodologi

Artikel penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif untuk membahas permasalahan penerjemahan terutama pada pembahasan teori kesepadanan Nida. Data yang digunakan adalah percakapan yang diambil dari cuplikan-cuplikan percakapan pada film yang berkaitan dengan unsur budaya pada masyarakat kulit hitam di era perbudakan pada beberapa film, yakni *The Help*, *Hidden Figures*, *Precious*, *Dear White people*, dan *Selma*. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah apa teknik yang digunakan dalam penerjemahan unsur budaya serta bagaimana pengaruh teknik tersebut dalam mencapai kesepadanan terjemahan pada subtitle film?.

Pembahasan

1. Konsep Kesepadanan

Nida dan Taber (Panou, 2013) mengajukan dua teori kesepadanan yang dikenal dengan kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca atau audiensi pada bahasa target sedekat mungkin pada bahasa sumber dengan memperkenalkan dua proses yakni memprioritaskan makna dan memprioritaskan gaya (*style*). (Ching-Ting, 2010) berpendapat bahwa penerjemahan adalah sebuah proses yang

kompleks dengan banyak kesulitan dan ambiguitas. Selain itu penerjemahan harus memperhatikan keindahan dan audiensi pada bahasa target seperti apakah film tersebut ditunjukkan untuk anak, remaja atau orang dewasa (Xuanyi, n.d.)).

Menurut Nida (1969) penerjemahan dengan kesepadanan formal lebih menekankan pada gaya (*style*) yakni bentuk baik pada struktur maupun sintaksis. Kesepadanan ini juga dinamakan literal yang biasanya memberikan efek linguistik yang sama pada bahasa target meskipun memiliki kesan lebih terfokus pada teks (*text-oriented*). Akan tetapi penggunaan fungsi kesepadanan ini tak lepas dari cara penerjemah untuk mempertahankan orisinalitas bahasa sumber yang apabila diterjemahkan secara dinamis akan memberikan efek yang berbeda pada bahasa target. Lain halnya pada kesepadanan dinamis yang memberikan efek yang sama target seperti pada pembaca dalam bahasa sumber. Sehingga secara alami pembaca akan memahami pesan bahkan emosi yang tergambar dalam bahasa sumber walaupun tertulis dalam bahasa target.

Meskipun kedua kesepadanan baik formal maupun dinamis berbeda namun keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Kesepadanan formal akan membantu memberikan efek

langsung teks sumber ke dalam teks target dalam bentuk, struktur dan sintaksi. Sementara pada kesepadanan dinamis akan menfokuskan diri pada pemahaman pembaca.

Dalam mencapai sebuah kesepadanan dalam karya terjemahan subtitle, penerjemah perlu memperhatikan pendekatan yang digunakan sehingga hasil terjemahannya lebih mudah dipahami. Terdapat dua pendekatan umum pada penerjemahan subtitle yakni *Aixelas taxonomy of CSI translation approaches* (Aixelá, 1996) dan *Davies Cultural-specific-references taxonomy* (Davies, 2003). Kedua pendekatan mirip dengan yang diperkenalkan Newmark seperti *calque*, *loan word*, *couplets*, *notes* dan lain-lain. Akan tetapi pada pendekatan yang diperkenalkan oleh Davies lebih menekankan pada perbedaan budaya baik sejarah, kepercayaan maupun kultur dalam masyarakat sumber yang akan diterjemhakan kedalam bahasa target. Pendekatan ini efektif untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi pada kedua sistem budaya baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran

2. Karakteristik dan Batasan Penerjemahan Audiovisual pada Subtitle

Menurut Xuanyi dan Shuo (2017) terdapat tiga karakteristik dalam penerjemahan subtitle, yakni *immediacy*, *popularity* dan *colloquialism*. Ketiga hal inilah yang sangat mempengaruhi penerjemahan subtitle film. Para penerjemah subtitle film pun akan mengacu pada ketiga hal diatas guna menyelaraskan terjemahannya dengan film yang ditayangkan serta memberikan efektifitas pada pengerjaan hasil terjemahan yang dimasukkan kembali secara digital kedalam film tersebut.

Immediacy lebih menekankan pada efektifitas sebuah terjemahan yang ditayangkan pada film. Pada bagian ini penerjemah wajib memperhatikan hasil terjemahannya apakah terlalu panjang atau terlalu pendek dalam sebuah percakapan film. Berbeda dengan teks pada buku yang dapat dibaca berulang-ulang, pada teks subtitle film, pembaca hanya membacanya satu kali dalam pemutaran dan tidak dapat diulang. Sehingga perlu bagi seorang penerjemah subtitle film untuk memperhatikan pemakaian bahasa yang tepat dan mudah dimengerti.

Pada bagian *popularity*, penerjemah harus memperhatikan audiensi atau publik yang akan menonton film tersebut. Hal ini dikarenakan sebuah film ditujukan untuk kepentingan hiburan masyarakat umum sehingga perlu

memperhatikan siapa yang akan menonton dan berapa lama film akan ditayangkan. Oleh sebab itu penerjemah perlu menerjemahkan langsung pada sasaran dan memperhatikan hasil terjemahan tersebut dapat dimengerti oleh semua kalangan baik terpelajar maupun masyarakat awam.

Subtitle sebuah film adalah refleksi kehidupan nyata seorang tokoh maupun sebuah masyarakat. Oleh sebab itu para penerjemah harus dapat membangkitkan emosi yang diceritakan dalam sebuah film kedalam bentuk kalimat. Bagian ini yang disebut *colloquialism* dimana penerjemah harus membangun getaran yang sama pada kata maupun kalimat dalam sebuah adegan pertunjukkan sebuah film dalam bahasa yang mudah dan dapat dimengerti.

Tentunya ketiga hal tersebut sulit dilakukan apalagi dalam penerjemahan terdapat batasan penerjemahan subtitle yakni batasan normatif, sosial, personal maupun fisologis (Malenova, 2016). Hal yang terkait pada batasan normatif masih memiliki kaitan pada keterbatasan penerjemahan dalam kesepadanan dinamis yang tidak dapat menjawab semua kesulitan penerjemahan sehingga memerlukan kesepadanan formal untuk mengatasi hal tersebut. Pada keterbatasan sosial lebih memiliki hubungan dengan masyarakat baik sejarah,

moral, etnik maupun agama dan nilai yang dianut sebuah masyarakat sehingga penerjemah perlu hati-hati dalam melakukan penerjemahan. Penerjemah pun perlu hati-hati dalam menerjemahkan kata-kata sensitif seperti terkait dengan kepercayaan, rasisme maupun isu-isu lainnya seperti kesetaraan gender dan hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Meskipun penerjemah memiliki kebebasan dalam menentukan secara personal kata atau kalimat yang dipilih dalam penerjemahan sesuai dengan budaya, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki penerjemah. Batasan yang terakhir adalah fisologis dimana penerjemah harus mengkoneksikan hasil terjemahannya dengan gambar, durasi suara maupun simbol yang digunakan sehingga dapat selaras ketika film ditayangkan.

3. Teknik Penerjemahan dan Kesepadanan Terjemahan Subtitle Film.

Dalam penerjemahan film, peneliti menemukan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan kata, dan frasa yang memiliki unsur budaya.

Tabel 1

N o	Teknik	%	Bsu	Bsa
	Peminjaman	6	exodus	Exodus

	(Borrowing)					does	
	Calque	9	a grilled cheese sandwich	sandwich keju bakar	<p>Dalam capaian kesepadanan terjemahannya, penerjemah mencapai kesepadanan dinamis dan formal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa deskripsi hasil terjemahan yang terdapat pada cuplikan percakapan yang terdapat dalam film-film tersebut, sebagai berikut</p> <p>Percakapan 1 00:15:02,888 --> 00:15:04,63 Oh, she's <u>just</u> upset Oh, dia marah... because <u>the nigra</u> uses the guest bath <u>and</u> so do we. ...karena <u>pembantu</u> menggunakan kamar mandi tamu seperti halnya kami.</p> <p>Pada bagian ini terdapat tiga tokoh yang berbicara yakni tuan rumah, Hilly yang menjadi tamu dan ibu dari Hilly. Percakapan 1 diterjemahkan dengan menggunakan reduksi yakni pada <i>I wish you'd just go, just, the Nigra, and so do</i> Percakapan ini mencapai kesepadanan dinamis. Akan tetapi penghilangan kata untuk memberikan penekanan pada pembagian kelompok masyarakat pada masa itu yakni berdasarkan warna kulit sehingga kata <i>the Nigra</i> diganti dengan kata <i>pembantu</i> yang lebih mewakili profesi wanita kulit hitam dalam film tersebut.</p>		
	Penerjemahan Harafiah (Literal Translation)	15	The rich white kids	Anak kulit putih kaya			
	Transposisi (Transposition)	17	the Junior League	Liga junior			
	Adaptasi	6	a pawn shop	Pengadaian			
	Generalisasi	8	jiving	Berdansa			
	Reduksi	10	a black person	Kulit Hitam			
	Padanan Lazim (Established equivalent)	9	White Citizens' Council	DPR Kulit Putih			
	Linguistik kompresi (linguistics compression)	7	an expert on colored people	orang pintar			
	Penggantian (Replacement)	11	Every white home	Rumah warga kulit putih			
	kompensasi	2	Oofta is as oofta	Membosan-k			

Percakapan 2
00:15:32,752 --> 00:15:35,546
Tell Raleigh every penny he spends
on a colored's bathroom
Katakan pada Raleigh, uang yang
ia habiskan untuk kamar mandi negro...

Pada bagian ini terjadi pengantian dari *coloreds bathroom* yang diterjemahkan menjadi *kamar mandi negro*. Dalam kehidupan masyarakat Asia khususnya Indonesia, tidak terdapat pembagian kulit putih dan hitam karena warna kulit masyarakatnya beragam sehingga untuk membuat pembeda perbudakkan dan rasisme dalam masyarakat Amerika, penerjemah membuatnya menjadi lebih mencolok dengan menggunakan kata *Negro* yang merujuk pada kulit hitam di Amerika. Kesepadanan yang dicapai lebih dinamis

Percakapan 3
00:15:40,009 --> 00:15:44,096
it's just plain dangerous. They carry
different diseases than we do.
Itu berbahaya. Mereka membawa
penyakit berbeda dari kita.

00:15:46,223 --> 00:15:49,352
That's why I've drafted

the Home Health Sanitation Initiative.

Karena itulah aku ajukan RUU Inisiatif Sanitasi Rumah Tangga.

Bagian ini diterjemahkan secara formal dengan terjemahan kata perkata sehingga menghasilkan kesepadanan Formal. Tentunya hal ini dilakukan karena pertimbangan pengetahuan masyarakat umum pada organisasi ini kurang serta mempertahankan orisinalitas budaya organisasi pada masa perbudakan di Amerika.

Percakapan 4
00:15:50,978 --> 00:15:52,897
A disease-preventative bill
Dana pencegahan penyakit...

Pada cuplikan percakapan ini sama dengan cara penerjemahan diatas yakni harafiah dengan efek kesepadanan formal.

Percakapan 5
00:15:53,064 --> 00:15:57,485
that requires every white home
to have a
separate bathroom for the colored help.
...yang mensyaratkan setiap rumah warga
kulit putih punya toilet terpisah
untuk pembantunya.

00:15:58,361 --> 00:16:00,696
It's been endorsed

by the White Citizens' Council.
Sudah disetujui oleh
Dewan Rakyat Warga Kulit Putih.

Pada bagian ini terdapat perpaduan antara kesepadanan formal dan dinamis. Kesepadanan formal dicapai dengan pendekatan penerjemahan kata perkata seperti *White Citizens' Council* menjadi *Dewan Rakyat Warga Kulit Putih* dan *every white home setiap* menjadi *rumah warga kulit putih*. Akan tetapi terdapat pula kesepadanan dinamis dengan pendekatan penerjemahan *replacement* atau pengantian dan penghapusan kata yang disebabkan isu budaya yang berbeda antara Amerika dan Indonesia serta pemahaman akan kehidupan profesi yang diberikan sipenerjemah seperti *the colored help* menjadi *pembantunya*.

Percakapan 6
00:26:16,448 --> 00:26:18,992
These colored women
raise white children,
Wanita kulit hitam ini
membesarkan anak kulit putih

00:26:19,159 --> 00:26:22,454
and in 20 years,
those children become the
boss.
setelah 20 tahun,
anak itu menjadi seorang bos.

Pada bagian ini terdapat pengantian kata *colored women* menjadi *wanita kulit hitam* sementara untuk *white children* tetap memiliki makna harafiah yang sama yakni *anak kulit putih*. Hal ini kembali menunjukkan pengolahan kata yang digunakan penerjemah menghasilkan efek pada kesepadanan dinamis dan formal.

Percakapan 7
00:37:16,535 --> 00:37:20,331
"No person shall
require any white female
"Tak boleh ada
wanita kulit putih...

00:37:20,498 --> 00:37:24,919
to nurse in wards or rooms
in which Negro men are
placed.
...mengasuh anak di ruangan
dimana ada pria Negro
didalamnya.

Pada percakapan diatas, penerjemahan dilakukan secara iahharaf dengan kesepadanan formal. Hal ini kembali dilakukan untuk memberikan pengetahuan atau informasi perbedaan pada perbudakan di Amerika serta sistem rasisme yang terjadi.

Percakapan 8
00:37:26,921 --> 00:37:32,259
Books shall not be
interchangeable

between the white and colored schools,

Tak boleh saling bertukar buku antara sekolah kulit putih dan hitam,

00:37:33,469 --> 00:37:37,474

but shall continue to be used by the race first using them.

tapi boleh dipakai kulit hitam setelah kulit putih memakainya.

Pada bagian ini terdapat penggantian dan penambahan informasi yang diberikan penerjemah, *the white and colored schools* diterjemahkan lebih dinamis dengan *sekolah kulit putih dan hitam* agar tercipta perbedaan yang dapat dipahami oleh penonton film. Sementara penambahan informasi terdapat pada *the race first using them* menjadi *kulit hitam setelah kulit putih memakainya*. Kembali hal ini dipilih penerjemah guna memberikan informasi serta pemahaman yang lengkap pada pembaca subtitle.

Kesimpulan

Penerjemahan pada film *The Help, Hidden Figures, Precious, Dear White people, dan Selma*. Pada penerjemahan unsur budaya terdapat beberapa tekni penerjemahan yakni dilakukan dengan berbagi pendekatan baik dengan *calque*, meminjaman, generalisasi dan lain-lain. Hal ini dibutuhkan untuk

menjebatani perbedaan aspek sejarah budaya yang signifikan di Amerika dan di Indonesia. Teknik-teknik ini yang secara langsung memberikan dampak pada tercapainya tersebut dilakukan untuk kesepadanan formal dan dinamis .

Dalam menerjemahkan subtitle *The Help, Hidden Figures, Precious, Dear White people, dan Selma*, penerjemah mencapai kolaborasi yang baik dan unik dengan menggunakan kesepadanan yang diperkenalkan oleh Nida yakni kesepadanan Formal dan kesepadanan Dinamis. Kondisi ini menguntungkan pembaca dengan lebih memahami konteks budaya secara dinamis namun tidak kehilangan orisinalitas budaya dan bahasa sumber. Akan tetapi terdapat beberapa kesalahan penerjemahan yang harus menjadi evaluasi dan perhatian penerjemah dikarenakan penerjemah kurang memahami maksud tokoh dalam film dan menghasilkan terjemahan yang salah sehingga sulit dipahami pembaca.

References

- Aixelá, J. F. (1996). *Culture-specific items in translation* (In R. Álva). Clevedon: Multilingual Matters.
- Berzan. (3M). *Kebudayaan dalam Film Indonesia*. Diambil 7 April 2019, dari 2018

- Ching-Ting, L. (2010). *No Title Analysis of English subtitles produced for the Taiwanese movie Cape No.7*. AUT University. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 8(12), 2891—2900. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-2015-8-12-2891-2900>
- Davies, E. E. (2003). A goblin or a dirty nose? *The Translator*. *The Translator*, 9 (1), 65—100.
- Hatim, B. & J. M. (2004). *Translation An Advanced Resource Book*. Oxon: Routledge.
- James, C. (1980). *Contrastive Analysis* (First Edit). Essex: Longman.
- Kramersch, C. (2008). *Language and Culture*. UK: Oxford University Press.
- Malenova, E. D. (2016). Translating Subtitles - Translating Cultures. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 8(12), 2891—2900. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-2015-8-12-2891-2900>
- Nida, E. A. & C. . T. (n.d.). *The theory and practice of translation*. Leiden: Brill Academic Publishers.
- Panou, D. (2013). Equivalence in Translation Theories: A Critical Evaluation. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(1), 1—6. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.1.1-6>
- Xuanyi, Z. & C. S. (n.d.). The Application of Functional Equivalence Into Subtitle Translation- Taking The Legend of 1900 as an example. *Studies in Literature and Language, Vol 15, No(2017)*, 17—22.